

Buletin Jumat Harakatuna Edisi 217/25 Juni 2021

written by Harakatuna



The image shows the front page of the Buletin Jumat Harakatuna Edisi 217/25 Juni 2021. At the top, there are logos for HARAKATUNA (Merawat Ideologi Bangsa) and SATUNUSA.id (Gotong Royong untuk Indonesia). The main title 'Telah Terbit Buletin Harakatuna' is displayed in large green text, followed by 'Edisi 217, 25 Juni 2021'. Below this, a large black title reads 'Membumikan Islam Moderat, Membendung Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia'. To the right, there is a sidebar with the Harakatuna logo, the URL 'https://harakatuna.com', and the text 'Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut (Q. S. Al-Kahf: 19)'. It also includes the date 'EDISI 217 15 Dzul Qis 1442 H 25 Juni 2021 M' and the motto 'Bismillahirrohmanirrahim'. The sidebar also features the text 'MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT, MEMBENDUNG INTOLERANSI DAN RADIKALISME DI INDONESIA' and 'Oleh: Gokhan'. The main content area contains several columns of text discussing religious phenomena, terrorism, and intolerance in Indonesia, along with a call to action at the bottom.

Telah Terbit
Buletin Harakatuna
Edisi 217, 25 Juni 2021

Membumikan Islam Moderat, Membendung Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia

Download di  harakatuna.com

Buletin Jum'at
<https://harakatuna.com>

Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut
(Q. S. Al-Kahf: 19)

Harakatuna
Merawat Ideologi Bangsa

EDISI 217
15 Dzul Qis 1442 H
25 Juni 2021 M

Bismillahirrohmanirrahim

MEMBUMIKAN ISLAM MODERAT, MEMBENDUNG INTOLERANSI DAN RADIKALISME DI INDONESIA

Oleh: Gokhan

Fenomena di Indonesia, kata Islam senantiasa disandingkan dengan kata "berkemajuan" dan kata "Nusantara". Namun, sangat disayangkan kata "Islam" saat ini mulai disandingkan dengan terorisme, radikalisme, dan intoleransi karena adanya beberapa kasus yang mengatasnamakan Islam. Islam moderat pun tidak lagi mengemuka di ruang publik. Misalnya saja, teror ledakan bom bunuh diri yang terjadi di gerbang Gereja Katedral Makasar (28/3). Menurut penulis, aksi teror bom bunuh diri merupakan puncak dari pemahaman keagamaan intoleran dalam menyikapi keberagaman hidup, yang mana si pelaku merasa sudah enggan untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda pemahaman. Secara definisi, terdapat perbedaan antara terorisme, radikalisme, dan intoleransi. Intoleransi dan radikalisme belum tentu termasuk

terorisme. Akan tetapi, intoleransi dan radikalisme dapat menjadi cikal bakal aksi terorisme, sedangkan terorisme sudah pasti termasuk dalam radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, kita perlu meng-counter pemahaman/narasi keagamaan yang intoleran dan radikal. Pemerintah sebenarnya sudah melakukan perannya dengan menjalankan program deradikalasi hingga berhasil melemahkan jaringan radikalisme. Misalnya saja dengan membubarkan organisasi yang anti Pancasila. Akan tetapi, intoleransi masih tumbuh subur di masyarakat Indonesia. Survei dari Wahid Institute (2020) menggambarkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia cenderung meningkat dari 46% hingga sekarang menjadi 54%. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan terorisme sebenarnya bermula dari adanya pemahaman ekslusif.

Jangan Dibaca saat Khotib Berkutbah

 <https://harakatuna.com>  Harakatuna  Harakatuna  Harakatuna

<iframe src="https://drive.google.com/file/d/1uSlxk2D9X1HCQ9sSjitTmvJnjCCzCv_5/preview" width="100%" height="640%" allow="autoplay"></iframe>

Silahkan unduh Buletin Jumat Harakatuna [disini](#)